

KONTRAS NILAI DALAM SAstra ARAB KLASIK: KAJIAN TEMATIK ATAS LAUDS DAN SUFISAYINGS

Gina Aulia Fadilla¹, Hannifa Rojwa Thalib², Silvia Syifa Nur Padilah³, Nurholis⁴
ginaauliafadilla@gmail.com¹, hannifarowjath@gmail.com², nurpad94@gmail.com³,
nurholis@uinsgd.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kontras nilai yang muncul dalam sastra Arab klasik melalui pendekatan tematik terhadap dua bentuk ekspresi sastra: puisi pujian (lauds) dan ungkapan sufistik (sufi sayings). Tokoh utama yang dianalisis adalah Al-Mutanabbi, penyair besar dalam tradisi pujian yang menekankan nilai-nilai seperti kebanggaan diri, kehormatan, dan pencapaian duniawi; serta Al-Kalabadhi, pemikir sufistik yang menyuarakan nilai-nilai spiritual seperti kerendahan hati, fanā' (penghilangan ego), dan cinta Ilahi. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan analisis tematik, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bentuk sastra tersebut mencerminkan dua kutub ideologis yang berlawanan dalam budaya Islam klasik: antara orientasi dunia dan akhirat, antara afirmasi ego dan penolakan terhadapnya. Temuan ini menegaskan bahwa sastra Arab klasik bukan hanya media estetis, tetapi juga ruang dialektis bagi perdebatan nilai yang mencerminkan dinamika sosial dan spiritual zamannya.

Kata Kunci: Sastra Arab Klasik, Al-Mutanabbi, Al-Kalabadhi, Nilai, Puisi Pujian, Sufisme.

ABSTRACT

This research explores the contrast of values in classical Arabic literature through a thematic approach to two forms of literary expression: laudatory poetry (lauds) and Sufi sayings. The primary figures examined are Al-Mutanabbi, a prominent poet in the laudatory tradition who emphasizes values such as pride, honor, and worldly achievement, and Al-Kalabadhi, a Sufi thinker who expresses spiritual values such as humility, fanā' (the annihilation of the self), and divine love. Using a descriptive-qualitative method and thematic analysis, this study reveals that these two literary forms reflect opposing ideological poles within classical Islamic culture: between worldly and spiritual orientations, between ego affirmation and its renunciation. The findings affirm that classical Arabic literature serves not only as an aesthetic medium but also as a dialectical space for value-based discourse that mirrors the social and spiritual dynamics of its time.

Keywords: Classical Arabic Literature, Al-Mutanabbi, Al-Kalabadhi, Values, Laudatory Poetry, Sufism.

PENDAHULUAN

Sastra Arab klasik merupakan salah satu produk intelektual paling signifikan dari peradaban Islam. Ia tidak hanya menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk mengartikulasikan nilai-nilai sosial, politik, dan spiritual yang berkembang dalam masyarakat Muslim pada masa klasik. Dalam teks-teks sastra tersebut, para penyair dan pemikir tidak hanya menulis untuk menghibur, tetapi juga untuk merekam, mengkritik, dan membentuk pandangan hidup zamannya. Sastra dalam hal ini menjadi media penting dalam pergulatan makna antara yang lahiriah dan batiniah, antara dunia dan akhirat, serta antara manusia dan Tuhan.

Di antara berbagai genre sastra yang berkembang, terdapat dua bentuk ekspresi nilai yang menonjol dan kontras: puisi pujian (lauds) dan ungkapan sufistik (sufi sayings). Puisi pujian, yang biasanya disusun dalam bentuk qasidah, digunakan untuk memuliakan tokoh tertentu dan menonjolkan kebesaran, kekuasaan, serta martabat sosial. Nilai-nilai yang dikedepankan dalam genre ini mencakup kebanggaan diri, kejayaan, dan ambisi duniawi.

Sebaliknya, ungkapan sufistik justru menekankan pelepasan dari dunia material dan keterikatan ego. Melalui nilai-nilai seperti kerendahan hati, fanā' atau penghilangan diri, serta cinta yang tulus kepada Tuhan, ungkapan sufistik mencerminkan orientasi hidup yang spiritual dan eskatologis.

Perbedaan antara dua bentuk ekspresi ini memperlihatkan adanya ketegangan ideologis dalam tradisi Islam klasik. Di satu sisi, terdapat kecenderungan untuk menegaskan eksistensi dan kekuasaan melalui pengakuan sosial. Di sisi lain, ada dorongan untuk menghapus ego dan mendekat kepada Tuhan melalui kontemplasi dan kesadaran spiritual. Ketegangan ini menjadikan sastra Arab klasik sebagai medan dialektika antara dua pandangan dunia yang saling bersaing namun juga saling memperkaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara tematik nilai-nilai yang terkandung dalam puisi pujian karya Al-Mutanabbi dan ungkapan sufistik dalam karya Al-Kalabadhi. Fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana kedua tokoh ini mewakili dua orientasi nilai yang bertolak belakang dalam sastra Arab klasik, serta bagaimana perbedaan nilai tersebut mencerminkan dinamika pemikiran dan spiritualitas pada masa itu.

METODE PENELITIAN

kutipan-kutipan dan aforisme dari Al-Kalabadhi dalam karya at-Ta'arruf li-Madhhab Ahl at-Tashawwuf, yang memuat ajaran tentang fanā', maḥabbah, tawakkul, dan nilai-nilai spiritual lainnya. Selain itu, beberapa ungkapan sufi lain yang memiliki keterkaitan tematik juga digunakan secara selektif, seperti dari Rābi'ah al-'Adawiyah.

Sumber sekunder meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal akademik, dan literatur lain yang membahas konteks sejarah, estetika, serta sistem nilai yang terkandung dalam teks-teks yang dianalisis. Data dikumpulkan melalui metode studi pustaka, baik dari versi asli berbahasa Arab maupun dari terjemahan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis tematik. Analisis ini dilakukan melalui lima tahapan utama. Pertama, pembacaan mendalam dilakukan untuk memahami isi dan konteks teks. Kedua, identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai, seperti kemuliaan, keperkasaan, dan kehormatan dalam puisi pujian, serta kerendahan hati, cinta ilahi, dan penolakan terhadap dunia dalam ungkapan sufistik. Ketiga, data dikodekan dan diklasifikasikan ke dalam kategori tematik. Keempat, dilakukan analisis komparatif untuk menemukan kontras atau relasi ideologis antara kedua jenis teks. Kelima, hasil analisis diinterpretasikan dalam kerangka budaya dan wacana sastra Arab klasik.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika nilai dalam sastra Arab klasik, serta menunjukkan bahwa teks sastra dapat menjadi medium untuk menegosiasikan atau mempertentangkan nilai-nilai duniawi dan spiritual yang hidup dalam masyarakat Islam masa klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian tematik terhadap teks pujian dan ungkapan sufi dalam sastra Arab klasik menunjukkan adanya dua sistem nilai yang tidak hanya berbeda, tetapi juga bertolak belakang secara filosofis dan kultural. Puisi pujian (lauds), yang banyak ditemukan dalam karya-karya Al-Mutanabbi, mengedepankan nilai duniawi seperti keagungan diri, kehormatan sosial, dan kemegahan simbolik. Sementara itu, ungkapan sufistik yang ditulis oleh Al-Kalabadhi serta tokoh mistik seperti Rabi'ah al-'Adawiyah, mengarah pada nilai transendental seperti kehinaan diri di hadapan Tuhan, pembebasan dari hawa nafsu, dan kecintaan kepada Yang Ilahi tanpa pamrih. Perbedaan ini bukan sekadar persoalan selera

atau gaya, tetapi merupakan refleksi dari dua paradigma besar dalam pemikiran Islam klasik: duniawi dan ukhrawi.

a) Nilai dalam Lauds: Afirmasi Sosial dan Ekspansi Diri

Puisi pujian berkembang dari tradisi qashidah Arab pra-Islam dan mendapat ruang penting dalam lingkungan kekuasaan Islam klasik. Lauds berfungsi ganda: sebagai pujian terhadap tokoh-tokoh berkuasa, dan sebagai proyek personal penyair dalam mengangkat martabat dan pengaruh dirinya sendiri. Al-Mutanabbi merupakan contoh paling tajam dari hal ini.

Dalam puisinya, ia sering menampilkan pencitraan tentang diri yang heroik dan hampir setara dengan para pemimpin yang ia puji:

“Ana alladzī nadhar al-a‘mā ilā adabī / wa asma‘at kalimātī man bihi šamam”

(Akulah yang bahkan orang buta bisa melihat sastraku, dan yang tuli pun mendengar kata-kataku.)

Bait ini adalah contoh nyata dari retorika yang tidak hanya hiperbolik, tetapi juga menempatkan penyair sebagai poros peradaban. Ia menjadi pelaku sejarah, bukan hanya pengamat. Nurain (2014) menyebut bahwa nilai-nilai seperti intelektualitas dan kebanggaan diri sangat melekat pada Al-Mutanabbi dan menjadi alat untuk menegaskan identitas dalam struktur sosial yang kompetitif.

Salah satu kutipan lainnya juga menegaskan posisi kemuliaan yang ekstrem:

“Wa idzā atāka al-mudhillu mukhābitan / min ni‘mati, qulta: mā bi al-‘arḍi syay”

(Dan ketika orang rendah datang kepadamu dengan penuh rasa takut karena nikmat yang engkau beri, engkau bisa berkata: tiada yang setara denganku di bumi ini.)

Kutipan ini menggambarkan nilai kemegahan yang absolut. Sosok yang dipuja menjadi sangat agung, bahkan melebihi manusia biasa, dan penyair sebagai penciptanya ikut merasakan pengangkatan status itu. Dalam konteks ini, puisi menjadi alat afirmasi diri sekaligus reproduksi nilai kekuasaan. Walidin dan Chamamah (2020) menambahkan bahwa puisi-puisi Al-Mutanabbi adalah sarana diplomasi budaya, bahkan tak jarang berfungsi politis: memosisikan penyair sebagai sekutu atau oposisi dalam permainan kekuasaan istana. Dengan demikian, nilai dalam lauds tidak lepas dari ideologi: mereka membentuk dan mempertahankan kekuasaan, bukan sekadar mengagumi.

b) Nilai dalam Ungkapan Sufi: Penghapusan Ego dan Cinta Ilahi

Berbeda dari lauds yang berorientasi keluar (eksternalitas), sufi sayings bersifat introversif dan memusat pada penyucian diri. Dalam at-Ta‘arruf li-Madhhab Ahl at-Tashawwuf, Al-Kalabadhi menyusun banyak aforisme yang menjelaskan jalan spiritual yang penuh kerendahan hati dan pelepasan total terhadap ke-aku-an:

“Al-faqīr huwa alladzī lā yamliku syay’an, wa lā yulmaku syay’an.”

(Seorang fakir adalah ia yang tidak memiliki apa pun dan tidak dimiliki oleh apa pun.)

Ungkapan ini bukan sekadar tentang kemiskinan materi, tetapi adalah representasi dari pembebasan eksistensial. Dalam sufisme, kelekatan pada dunia dianggap sebagai hijab (penghalang) antara manusia dan Tuhan. Maka, penolakan terhadap harta, nama, kehormatan, bahkan keinginan masuk surga adalah bentuk tertinggi dari ketulusan cinta. Ucapan Rabi‘ah al-‘Adawiyah menjadi dasar etika sufistik:

“Ilāhī, mā ‘abadtuka ṭama‘an fī jannatika, wa lā khawfan min nārika, walākin ḥubban laka wa li ru’yatika.”

(Ya Tuhanku, aku tidak menyembah-Mu karena mengharap surga-Mu, dan tidak pula karena takut neraka-Mu, tetapi karena aku mencintai-Mu dan merindukan perjumpaan dengan-Mu.)

Ungkapan ini meniadakan motif surga-neraka sebagai dasar ibadah, dan menggeser relasi hamba dan Tuhan menjadi relasi cinta murni. Ini menunjukkan nilai tertinggi dalam sufisme: maḥabbah tanpa syarat, dan fanā' (peleburan diri dalam kehadiran Ilahi).

Dalam konteks sosial, ungkapan-ungkapan ini juga dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap budaya kekuasaan dan status. Di tengah struktur patriarkis dan hierarkis masyarakat Islam klasik, suara sufi menjadi bentuk kritik terhadap kemelekatan pada dunia.

c) Perbedaan Nilai dan Pertarungan Ideologis

Dari hasil tematik ini, tampak bahwa lauds dan sufi sayings bukan hanya dua bentuk sastra, tetapi dua ideologi yang berkompetisi dalam wacana Islam klasik. Di satu sisi, lauds mewakili kekuasaan, kehormatan, dan pengakuan publik. Ia bersifat eksoterik, membentuk tatanan dunia, dan menysar efek sosial yang nyata. Di sisi lain, sufi sayings mewakili antistruktur, ketersembunyian, dan pencarian esensial. Ia bersifat esoterik, melampaui dunia, dan menolak segala bentuk kehormatan eksternal.

Secara ideologis, perbedaan ini menggambarkan bahwa sastra Arab klasik tidak monolitik. Ia menjadi arena di mana pertarungan antara "menaklukkan dunia" dan "menaklukkan diri sendiri" berlangsung. Di satu sisi, sastra dapat memperkuat kekuasaan, tetapi di sisi lain juga mampu melawan struktur kekuasaan itu sendiri melalui jalur spiritual dan simbolik.

Bagi pembaca modern, perbandingan ini mengajarkan bahwa nilai dalam sastra tidak pernah netral. Ia memuat kepentingan, arah hidup, dan pilihan-pilihan eksistensial yang dapat membentuk cara pandang terhadap dunia. Sastra Arab klasik, dengan dua wajahnya ini, mengingatkan kita bahwa bahasa adalah medan perjuangan antara ego dan penghapusan ego, antara pengaruh dan penyerahan, antara dunia dan keabadian.

KESIMPULAN

Sastra Arab klasik bukanlah sebuah monumen pemikiran yang tunggal, melainkan sebuah arena pertarungan ideologis antara hasrat untuk menaklukkan dunia dan seruan untuk menaklukkan diri sendiri. Penelitian ini membuktikan adanya dialektika tersebut melalui perbandingan nilai yang kontras antara puisi pujian (lauds) karya Al-Mutanabbi dan ungkapan sufistik dari Al-Kalabadhi dan Rābi'ah al-'Adawiyah.

Melalui pendekatan tematik, ditemukan bahwa lauds menonjolkan nilai-nilai afirmatif terhadap kekuasaan, kemuliaan sosial, dan ego heroik, sedangkan sufi sayings justru mempromosikan nilai-nilai penyerahan, penghapusan ego, dan cinta ilahi tanpa pamrih. Kontras ini tidak hanya mencerminkan dua genre sastra, melainkan dua cara memaknai hidup dalam kerangka budaya Islam klasik: antara ekspansi diri dan pengosongan diri, antara kejayaan dunia dan keselamatan ruhani.

Dengan demikian, karya sastra Arab klasik tidak dapat dipahami hanya sebagai medium estetika, melainkan sebagai ruang dialektis yang kompleks, di mana beragam pandangan hidup dan nilai saling menegasi dan bernegosiasi. Ketegangan nilai yang hadir dalam teks-teks tersebut memperlihatkan bahwa sastra adalah wadah artikulasi budaya, tempat pertemuan antara struktur kekuasaan dan kerinduan spiritualitas yang melampaui batas duniawi.

Penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut terhadap genre-genre lain dalam sastra Arab klasik yang mungkin mengandung dialektika serupa, baik dalam bentuk naratif, hikayat, maupun puisi hikmah. Kajian nilai dalam sastra, terlebih yang menempatkan dua kutub pemikiran secara berdampingan, penting untuk terus dikembangkan agar kita semakin memahami bagaimana teks bekerja dalam membentuk kesadaran budaya dan spiritual suatu peradaban.

Pada akhirnya, dualitas dalam sastra Arab klasik ini menjadi cerminan dari sebuah pergulatan universal yang terus relevan: pertarungan abadi dalam diri manusia antara ambisi duniawi dan pencarian makna spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kalabadhi. (1935). *Kitab al-Ta'arruf li-Madhhab Ahl al-Tasawwuf*. Cairo: Al-Matba'ah al-Amiriyyah.
- Arberry, A. J. (1957). *The Seven Odes: The First Chapter in Arabic Literature*. Allen & Unwin.
- Arberry, A. J. (1967). *Poems of Al-Mutanabbi: A Selection with Introduction, Translation and Notes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chittick, W. C. (2000). *Sufism: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Haq, F. *AL-TA'ARUF LI MADZAHIBI AHL AL-TASHAWWUF (KITAB KARYA AL-KALABADZI)*.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs* (10th ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Kennedy-Day, K. (2008). Knowledge of God in Classical Sufism: Foundations of Islamic Mystical Theology By John Renard, S.J., trans. and introduced (New York: Paulist Press, 2004. 434 pages.). *American Journal of Islam and Society*, 25(1), 134–136. <https://doi.org/10.35632/ajis.v25i1.1502>
- Nicholson, R. A. (1914). *The Mystics of Islam*. London: G. Bell & Sons.
- Nurain. (2014). Nilai-nilai kehidupan dalam puisi Al-Mutanabbi. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 277–294. <https://scispace.com/pdf/nilai-nilai-kehidupan-dalam-puisi-al-mutanabbi-2ge38gxki0.pdf>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Walidin, M., & Chamamah, S. (2020). Membaca Al-Mutanabbi dan hubungannya dengan tiga penguasa Abbasiyah: Sebuah pendekatan semiotik. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 33–66. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4426/2865>
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.